

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

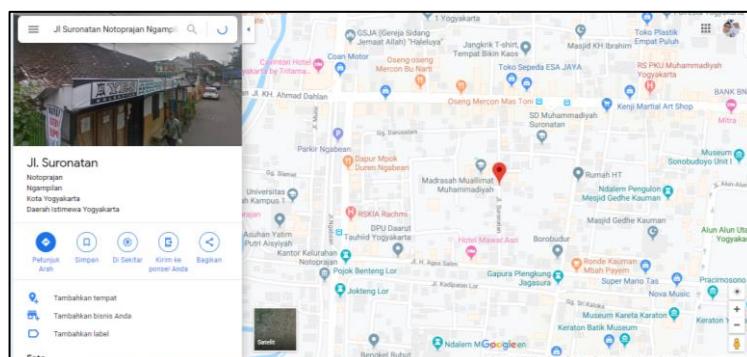
Hasil penelitian meliputi deskripsi temuan-temuan di lapangan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari temuan-temuan tersebut dianalisis (kondensasi, penyajian, dan kesimpulan/verifikasi) sehingga membentuk tema mengenai model pembelajaran BKB holistik integratif sesuai fokus penelitian. Masing-masing tema yang terbentuk dicari hubungannya oleh peneliti sehingga diperoleh pola yang membentuk teori substantif dari penelitian tunggal. Pola yang berkaitan model pembelajaran BKB holistik integratif dibahas pada subbab pembahasan. Ada pun temuan dalam penelitian ini meliputi: implementasi pembelajaran dalam program layanan holistik integratif, hasil yang dirasakan peserta belajar, dan faktor penghambat dan pendukung layanan pembelajaran holistik integratif.

1. Deskripsi Lokasi

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Pembelajaran integrasi atau keterpaduan kebanyakan digunakan pada jenjang sekolah dasar. Namun berbeda jadinya kalau diterapkan pada pembelajaran orang dewasa apalagi pada pembelajaran di masyarakat. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah kelompok kegiatan yang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Berangkat dari program pembangunan keluarga BKKBN bersinergi

dengan Posyandu dan PAUD. Keterpaduan dari ketiga program inilah yang melahirkan pembelajaran holistik integratif BKB Permata Hati. Belum semua BKB yang berada di Indonesia dengan stratifikasi holistik integratif. Perlu kriteria tertentu untuk dapat dikatakan BKB holistik integratif. Diantaranya, BKB terintegrasi dengan program pengembangan anak usia dini lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak. Di tengah-tengah hiruk pikuk Kota Yogyakarta yang sibuk dengan urusan ekonominya, terdapat budaya kearifan lokal yang memiliki nilai. Nilai budaya sosial dan masyarakat masih dijunjung untuk beberapa kelompok kegiatan. Para kader sebagai fasilitator BKB siap meluangkan waktu dan tenaga demi eksistensi program pemerintah. Peneliti tertarik meneliti di lokasi BKB Permata Hati karena prestasi yang pernah diraih. BKB Permata hati mendapat juara III tingkat nasional tahun 2018 pada pagelaran Jambore Keluarga Indonesia (JKI) yang diselenggarakan BKKBN RI dalam rangka memperingati Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke XXV. BKB terletak di Gedung Pesantren RW 08 Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta.



Sumber: <http://maps.google.co.id>

Gambar 11. Peta Lokasi Penelitian

b. Karakteristik Subjek Penelitian

BKB Permata Hati merupakan kelompok kegiatan di bawah binaan BKKBN yang berada di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Peneliti menuliskan kode nama untuk menyebutkan informan. Sehingga identitas informan tetap terjaga kerahasiaannya. Hal ini dilakukan untuk menghormati secara pribadi informasi yang telah diberikan kepada peneliti. Berikut daftar nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Nama Informan

No	Nama Informan	Peranan	Jenis Kelamin
1.	Rohmah	Ketua BKB	Perempuan
2.	Ipit	Pengurus	Perempuan
3.	Ria	Pengurus	Perempuan
4.	Yuyun	Ketua PAUD	Perempuan
5.	dr. Dina Kartika Sari	Kepala Puskesmas Ngampilan	Perempuan
6.	Widyastuti	Penyuluh KB Ngampilan	Perempuan
7.	Eti Suciati P	Kasi Pembangunan Keluarga	Perempuan
8.	Dyl	Peserta	Perempuan
9.	Ist	Peserta	Perempuan
10.	Prm	Peserta	Perempuan
11.	Dew	Peserta	Perempuan
12.	Arf	Peserta	Perempuan
13.	Snt	Peserta	Perempuan
14.	Nnd	Peserta	Perempuan
15.	Dsi	Peserta	Perempuan
16.	Uni	Peserta	Perempuan

17.	Ndf	Peserta	Perempuan
18.	Wda	Peserta	Perempuan
19.	Evv	Peserta	Perempuan
20.	Bvd	Peserta	Perempuan
21.	Nrl	Peserta	Perempuan

Peserta dan pengurus BKB holistik integratif berasal dari masyarakat yang terletak di Kampung Soronatan Notoprajan Ngampilan Kota Yogyakarta. Masyarakat secara tidak langsung terpengaruh oleh hiruk pikuk sosial ekonomi pusat kota Malioboro, gampangnya akses teknologi, dan kentalnya suasana kemuhammadiyahan. Sehingga walaupun mereka melek teknologi, pengetahuan, namun mereka masih menjunjung tinggi kemasyarakatan dalam ukhuwah. Rumah-rumah mereka banyak yang saling berhimpitan dengan gang-gang sempit. Berimplikasi rekatnya saling tenggang rasa dan saling membantu.

Usia peserta dan pengurus BKB holistik integratif antara 25 sampai dengan 58 tahun. Untuk usia di atas tersebut, bila beliau masih menginginkan aktif sebagai kader, maka dimasukkan dalam pembina. Peserta merupakan orangtua/wali balita yang ikut dalam kegiatan BKB holistik integratif yang berdomisili RW 08 Kampung Soronatan Notoprajan Ngampilan Kota Yogyakarta.

c. Persyaratan BKB Holistik Integratif

Peneliti mengamati ada papan nama yang terpajang dengan tercetak jelas di depan gedung pesantren BKB Permata Hati. Berarti

disinilah tempat berlangsungnya kegiatan BKB Holistik Integratif Permata Hati. Pada hari yang disepakati, yaitu hari Sabtu minggu kedua pukul 9.30 di gedung Pesantren Soronatan telah hadir ibu-ibu fasilitator pada meja-meja Posyandu, PAUD, dan BKB yang siap melayani peserta kegiatan. Para fasilitator menunggu meja sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Ada yang sedang sibuk mengarahkan peserta untuk mengisi form pendaftaran secara lengkap, nama peserta, status (WUS/PUS/Jenis KB//Hamil/Busui/Lansia), usia anak. Karena ada beberapa peserta yang tidak mengisi pemakaian KB, kalau dia adalah PUS. Bagi yang belum KB atau setelah melahirkan, tak segan-segan memberikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada peserta untuk ikut menjadi akseptor KB. Dengan bertanya, “Kenapa belum ikut KB?” Peserta hanya tersenyum. Ada lagi ditemui belum menuliskan kesertaan KB, “Kenapa belum ikut KB?”. Dijawabnya, “Anak saya masih satu, dan masih pingin punya anak lagi.” Berarti peserta ini masuk kategori Ingin Anak Segera (IAS). Ada pula yang kadang kelupaan mengisi ketersediaan atau tidak Fe bagi peserta yang hamil. Fasilitator posyandu yang bertugas sibuk dalam penimbangan balita, mengukur tinggi badan, mengukur lingkar kepala, ada pula fasilitator yang bertugas mengisi formulir dari Puskesmas Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Ada pula yang sibuk dengan pengisian KMS, tak ketinggalan fasilitator dari BKB yang mengisi KKA dan PAUD memberi informasi mengenai permainan edukatif yang sesuai dengan

umur anak balita. Sambil menunggu dipanggil oleh kader yang bertugas, anak-anak balita diajak untuk bermain menggunakan alat permainan edukatif. Dengan ramah tamah fasilitator menyambut gembira dan mempersilakan peserta masuk dan mengikuti kegiatan sesuai tahapan meja. Peserta datang bersama balita dengan membawa KMS dan tempat makan. Peserta tidak membawa KKA karena disimpan oleh fasilitator BKB dan diisi ketika melakukan pemantauan perkembangan anak pada meja III.

Di sela-sela kegiatan, peneliti memohon izin untuk melihat beberapa dokumen. Peneliti melihat SK kegiatan BKB, terdapat pula struktur organisasi kepengurusan yang melibatkan 16 orang. Peneliti menemukan buku panduan BKB orangtua hebat yang dapat dipergunakan sebagai materi penyuluhan dan pembelajaran. Selain itu ditemukan pula media penyuluhan seperti lembar balik, poster, kantong wasiat, berbagai puzzle, dan memiliki media interaksi lain. BKB ini memiliki jadwal pertemuan rutin yaitu setiap Sabtu minggu kedua. Setiap kegiatan BKB HI selalu menggunakan KKA untuk mengetahui perkembangan anak dari peserta belajar. Selain itu selalu ada tiga program yang dilakukan dalam keterpaduan, yaitu Posyandu, BKB, dan PAUD yang terintegrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak. Berdasar hasil wawancara dengan pengurus dan PKB, BKB Permata Hati telah memiliki dukungan anggaran dari APBD melalui dana stimulan RW, maupun Dinas PP dan KB maupun dari swadaya masyarakat.

“Setelah mendapat SK maka kegiatan ini menjadi BKB Holistik Integratif. Sudah 5 tahun berubah menjadi holistik integratif.” (CL 02.01, Pengurus I)

Dari aktivitas yang dilakukan oleh fasilitator dan peserta serta ketersediaan sarana prasarana, penganggaran, maupun aktivitas pada kegiatan tersebut, menggambarkan kalau kegiatan tersebut termasuk kriteria keterpaduan holistik integratif antara PAUD, BKB, dan Posyandu. Hal ini tercermin dari banyaknya fasilitator yang bertugas sesuai meja masing-masing berdasar tugas fungsi. Setiap fasilitator bertangung jawab terhadap tugas program yang diemban. Dari ketiga program PAUD, BKB, dan Posyandu merupakan sektor yang berbeda. Sehingga keterpaduan program holistik integratif ini melibatkan tiga lintas sektor terkait. BKB holistik integratif merupakan program BKB yang terintegrasi dengan program pengembangan anak usia dini lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar anak.

Dari temuan-temuan di atas, dapat kita rangkum kriteria BKB Holistik Integratif ke dalam berikut.

Tabel 3. Kriteria BKB Holistik Integratif

Kriteria BKB Holistik Integratif
1) Memiliki SK kegiatan Holistik Integratif
2) Terdapat papan nama kegiatan
3) Memiliki jadwal pertemuan
4) Memiliki pengurus lebih dari tiga orang
5) Terdapat fasilitator yang sudah terlatih
6) Kegiatan penyuluhan/pembelajaran dilakukan 2 kali dalam sebulan
7) Memiliki buku penyuluhan
8) Memiliki media penyuluhan dan media interaksi
9) Ada dukungan anggaran APBN/APBD dan swadaya
10) Sudah ada keterpaduan lebih dari satu kegiatan

- 11) Telah menggunakan KKA
- 12) Telah ada pembinaan rutin dari PKB
- 13) Pencatatan dan pelaporan sudah rutin dilakukan
- 14) Telah ada integrasi dengan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar anak

2. Deskripsi dalam Penelitian

a. Implementasi Pembelajaran dalam Program Layanan Holistik Integratif di BKB Permata Hati

Tahapan pembelajaran holistik integratif pada Permata Hati diawali dengan perencanaan. Perencanaan ini sangat penting dilakukan untuk merancang desain apa yang akan dilakukan dalam seluruh tahapan pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran dalam layanan holistik integratif BKB Permata Hati, yaitu:

a) Komponen *raw input*

Perencanaan pembelajaran dengan *raw input* merekrut peserta belajar tidak padang bulu. Sasaran peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran BKB ini adalah orangtua bayi dan balita, maupun keluarga yang secara kesadaran diri tanpa paksaan datang dan mengikuti pembelajaran. Pembelajaran Permata Hati bersamaan waktu dan tempat dengan pembelajaran yang dilakukan pada PAUD dan posyandu. Hal ini yang menjadikan peserta datang mengikuti kegiatan holistik integratif lebih termotivasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan usia peserta yang mengikuti pembelajaran

antara 25 tahun sampai 58 tahun. Mereka adalah ayah, ibu, nenek, kakek, pengasuh balita, maupun saudara sekadung balita. Sedangkan peserta pembelajaran PAUD antara 1 sampai 5 tahun. Pengasuhan anak tidak menjadi kewajiban seorang ibu saja. Dari pengamatan di lapangan, banyak yang melibatkan sosok ayah, nenek, kakek, maupun saudara yang lain dalam kegiatan pembelajaran ini. Latar belakang pendidikan dan status sosial peserta juga berbeda-beda. Ada yang berprofesi menjadi dokter, ibu rumah tangga, pedagang, pengasuh, anak sekolah, maupun guru. Yang terpenting peserta memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan anak, dan pendidikan.

Karakteristik peserta belajar ditinjau dari beberapa tingkat, yaitu: (1) tingkat perkembangan, di sini dijelaskan tingkat perkembangan usia peserta belajar mulai dari 25 sampai 58 tahun.(2) Pendidikan terakhir, yaitu yang ingin mengikuti pembelajaran dari yang pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi. (3) Latar belakang keluarga kondisi sosial ekonomi, yaitu latar belakang peserta belajar beraneka ragam dari orang yang kurang mampu hingga orangtua yang berprofesi sebagai dokter. (4) Potensi minat dan bakat, yaitu bagi peserta yang datang mengikuti pembelajaran pengasuhan anak karena memang berminat dari rumah, ada pula yang hanya sekedar ikut-ikutan tetangga.

b) Komponen *instrumental input*

(1) Pendidik

Fasilitator BKB pada Permata Hati memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sebagai pedagang kue, ibu rumah tangga, guru, maupun usaha *laundry*. Kecakapan dalam pengasuhan anak juga berbeda-beda. Ada yang sudah memiliki anak berusia dewasa, ada pula yang masih belajar mengasuh anak usia balita. Untuk itu diperlukan pelatihan untuk fasilitator BKB sebagai senjata dalam melakukan pembelajaran/penyuluhan dalam masyarakat. Pelatihan diselenggarakan BKKBN maupun Dinas Pengendalian Penduduk dan KB. Namun, karena keterbatasan kuota peserta pelatihan, tidak semua kader/fasilitator dapat diakomodir oleh lembaga diklat. Hal ini dapat disiasati dengan cara mengadakan diseminasi program atau pelatihan yang pernah diikuti. Pengetahuan yang didapatkan dalam pelatihan adalah milik bersama. Jadi, seusai mengikuti pelatihan, materi diajarkan kepada teman-teman fasilitator yang lain. Agar fasilitator memiliki pengetahuan yang sama dan memiliki kesiapan materi dalam memfasilitasi kegiatan BKB Holistik Integratif. Fasilitator yang ditugasi dalam kelompok kegiatan BKB yaitu Bu Rohmah dan Bu Ipit. Berdasar konfirmasi mengenai fasilitator yang mengikuti pelatihan kepada Penyuluh KB, memberikan informasi bahwa yang telah

mengikuti pelatihan BKB yaitu Bu Rohmah dan Bu Ipit. Sehingga memang sudah sesuai ketugasannya menjadi fasilitator BKB.

“Materi yang diterima sesuai mengikuti pelatihan disampaikan ke teman-teman fasilitator lain, agar yang lain juga mengetahui pengetahuan yang sama.” (CL 03.02, Pengurus R)
“Saya pernah mengikutinya pelatihan BKB,” (CL 02.01, Pengurus I)

Kader/fasilitator BKB Holistik Integratif diantaranya juga aktif menjadi kader program lainnya seperti PAUD, TPA, KWT, dan program lainnya. Sehingga ketemunya juga dengan orang-orang yang sama tapi program yang berbeda. Dari pengamatan peneliti, syarat penting menjadi fasilitator BKB bersifat sosial, relawan, dan suka terhadap anak-anak.

Perawakan yang tinggi, berhijab, dan penuh kesederhaan ini selalu bersikap ramah pada siapa pun. . .” (CL 02.02, observasi)
“Selalu ikhlas dan ramah menyambut anak-anak dan orangtua.. .” (CL 02.09, Peserta Snt)

Belum ada keluhan mengenai sikap atau perlakuan fasilitator yang kurang berkenan bagi peserta. Sifat keramahtaman ini yang membuat peserta merasa “diwongke” dan dihargai. Peserta juga dapat berinteraksi dan *sharing* dengan orangtua yang lain. Anak-anak juga dapat bermain dan belajar.

Fasilitator PAUD terlibat dalam pembelajaran BKB. Fasilitator tersebut berfungsi sebagai kader bantu dalam pembelajaran.

Terdapat anak-anak balita yang kebetulan senang berfoto. Bu Ipit pun mengeluarkan ponsel di sakunya, lalu memmfoto anak-anak sambil *menghitung* “satu, dua, tiga”. Anak-anak mendekati ingin melihat hasilnya. Beberapa kali mereka lakukan. Hingga merasa anak-anak itu dekat dengan fasilitator (CL 01.01, observasi).

Penghargaan seperti ini menjadi daya tarik peserta untuk merasa penting dan nyaman program kegiatan holistik integratif. Ditambah dengan kesadaran peserta mengenai pentingnya kegiatan holistik integratif maka peserta merasa sayang kalau absen dengan kegiatan ini.

Dalam pengamatan kegiatan holistik integratif, peneliti melihat fasilitator BKB sibuk di meja III BKB dan IV. Kalau ada fasilitator yang berhalangan hadir, antara meja III BKB dan IV digabung. Memang terasa sekali ketika fasilitator ada yang berhalangan hadir, harus bekerja lebih ekstra bahkan kualahan dalam melakukan penyuluhan. Bu Rohmah yang biasa menjadi fasilitator BKB berhalangan hadir karena ada tugas lain di Taman Pintar. Saat itu Bu Ipit masih sibuk dengan kartu KKA dilanjutkan dengan ada penyuluhan/pembelajaran perkembangan anak. Ada peserta yang mengutarakan keluhan mengenai anaknya. “Masih takut untuk berjalan sendiri, maunya digandeng”. Bu Ipit mendengarkan baru menanggapi. Setelah itu baru menjelaskan untuk distimulus dengan mainan (CL 01.01).

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa seorang fasilitator harus siap dalam segala kondisi. Kesiapan fasilitator dimulai dari kemauan untuk melakukan dan persiapan mental. Setelah itu belajar memahami materi-materi dari pelatihan-pelatihan maupun sosialisasi program.

Tabel 5. Kesiapan Fasilitator BKB

Kesiapan Fasilitator BKB
1) Memiliki kemauan
2) Telah mendapat diseminasi materi atau telah mengikuti pelatihan
3) Membaca materi yang akan diajarkan
4) Menjadi pendengar yang baik baru menanggapi
5) Menjelaskan materi dengan bahasa sederhana

(2) Kurikulum

Kegiatan BKB holistik integratif mengacu pada kurikulum dari BKKBN. Kurikulum berasal dari panduan kegiatan pembelajaran.

Kader/fasilitator diperkenankan memasukkan materi atau memodifikasi perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kearifan lokal setempat namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan dilakukan oleh fasilitator BKB bersama dengan fasilitator PAUD, dan Posyandu. Peserta belajar memiliki kesempatan untuk memberi masukan materi yang dibutuhkan. Misalnya, pemilihan materi yang menarik dan dibutuhkan oleh peserta. Hal ini memberi ruang gerak peserta untuk dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan peserta belajar. Materi-materi yang akan diajarkan dalam kurun waktu satu tahun disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Perumusan analisis kebutuhan ini melibatkan peserta belajar, fasilitator, fasilitator PAUD, dan kader Posyandu. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, pengelola BKB, PAUD, dan Posyandu belum melakukan analisis kebutuhan belajar. Pertemuan rutin yang dilakukan hanya membahas program kerja selama setahun.

Berdasar pengamatan dokumentasi, peneliti menemukan buku-buku panduan dalam kegiatan penyuluhan/pembelajaran. Dalam buku panduan penyuluhan tersebut memuat garis besar yang harus dilakukan kader sebagai fasilitator dalam penyuluhan dan materi-materi yang harus dipahami. Setiap BKB memiliki satu buku panduan, sehingga fasilitator dapat membaca secara bergantian.

“Kurikulum menurut panduan dari BKKBN. Rencana pembelajaran dibuat kembali disesuaikan dengan kebutuhan materi. Untuk materi bisa mengacu pada panduan BKKBN.”
(CL 01.02, Pengurus I)

Berdasarkan pengamatan peneliti, fasilitator telah membuat rencana pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Fasilitator yang bertugas membuat rencana pembelajaran tahun 2018 diketik rapi. Namun, peneliti tidak menemukan dokumen rencana pembelajaran tahun 2019. Peneliti menemukan dokumen rencana program kerja BKB holistik

integratif. Hal ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran belum rutin dilakukan oleh fasilitator. Padahal rencana pembelajaran penting dibuat sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kader/fasilitator diperkenankan memasukkan materi pembelajaran sesuai urgensi peserta belajar. Materi-materi yang diajarkan sesuai dengan buku-buku panduan yang pernah diberikan selesai mengikuti pelatihan.

“Kami membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan BKB. Materi kami sesuaikan dengan kebutuhan dan melihat dari buku panduan BKB. “(CL 03.02, Pengurus R)

Program holistik integratif ini mencakup materi kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan. Pada awal tahun fasilitator membuat kesepakatan bersama mengenai materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran holistik integratif.

(3) Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan, pembelajaran, kondisi peserta belajar, materi, ketersediaan alat/bahan, alokasi waktu, dan kemampuan peserta belajar. Pembelajaran holistik integratif Permata hati dirancang pada waktu dan tempat bersamaan dengan posyandu

dan Paud. Hal inilah yang menjadi pertimbangan juga mengenai metode yang dipakai dalam pembelajarannya.

Fasilitator melibatkan kader yang lain dalam metode pembelajaran ini. Kader inti sebagai penyampai materi, sedangkan kader bantu melibatkan kader Paud yang menjaga dan memberi pendidikan melalui APE. Peneliti menemukan seorang kader Paud, yang senantiasa siap dan menjaga anak-anak balita ketika orangtua mereka sedang mengikuti pembelajaran. Namun begitu, tak sedikit balita yang lebih senang berdekatan dengan orangtua mereka. Proses kegiatan pembelajaran ceramah relatif kecil. Fasilitator berinteraksi dengan peserta dengan menggali pengalaman peserta, diskusi, dan pemantauan perkembangan anak dengan KKA. Selain itu, fasilitator juga mensimulasikan cara cuci tangan yang benar. Beberapa metode pembelajaran dipakai agar peserta belajar tidak membosankan dan lebih tertarik pada materi.

(4) Media Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan terpengaruh terhadap pemilihan media pembelajaran. Fasilitator dapat menggunakan media pembelajaran untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Peneliti menemukan fasilitator menggunakan media pembelajaran pantum gigi untuk mensimulasikan cara gosok

gigi yang benar. Fasilitator menyiapkan kertas, pulpen, dalam pembelajarannya.

Peneliti mengamati yang sering dipakai dalam pembelajaran, yaitu buku panduan, kertas, pulpen, APE, KKA, dan KMS.

c) Komponen *Enviromental-Input*

BKB Permata Hati mewadahi fasilitator dan peserta belajar dalam pembelajaran holistik integratif. Pembelajaran ini juga melibatkan interaksi dengan kader Paud dan Posyandu. Kegiatan yang dilakukan bersamaan ini tentu melibatkan interaksi dengan banyak kader lintas sektor. Pada pembelajarannya melibatkan kader Posyandu, kader Paud, Ketua PKK, LPMK, dan RW.

Tempat pembelajaran berada di gedung Pesantren merupakan hibah dari masyarakat. Perlengkapan yang ada di dalam gedung berasal dari berbagai macam sumber. Ada kursi, tikar, meja, sound system, buku-buku, poster, APE, KIE kit, kipas angin, dan barang-barang lainnya bersumber dari BKB, PAUD, TPA, Posyandu, Pospindo, BKL, TP PKK, BKKBN, kelurahan, dan pesantren. Hal ini aplikasi dari bentuk saling membantu saling mengisi untuk kepentingan bersama.

Kegiatan pembelajaran BKB, Posyandu, dan PAUD. Dilaksanakan dengan waktu yang bersamaan. Pelaksanaan ini

dirasa lebih efektif bagi peserta dan fasilitator, karena dalam satu waktu satu tempat bisa mendapatkan tiga kegiatan sekaligus.

“Karena terintegrasi ini menjadikan masyarakat lebih efektif dan efisien dalam meluangkan waktu.” (CL 01.02, pengurus I).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran BKB Holistik Integratif dilaksanakan setiap hari Sabtu minggu kedua. Kegiatan ini dijadwalkan hari libur agar partisipasi peserta dalam kegiatan ini lebih tinggi. Pelaksanaan BKB holistik integratif Permata Hati keterpaduan BKB, PAUD, Posyandu, SDIDTK ini saling mengisi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua agar anak pintar, sehat, dan tangguh (CL 07.01). Selain BKB HI, BKB Permata Hati tetap melaksanakan kegiatan BKB pada Senin sore minggu keempat. Hal ini dilakukan untuk melakukan pembelajaran pengasuhan anak lebih terperinci. Pelaksanaan pembelajaran BKB HI meliputi:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pedahuluan, fasilitator, memberikan motivasi peserta belajar, dan memberi penjelasan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai temuan berikut ini:

Peserta sudah tampak gemuruh sambil memberi mainan yang memang sudah disiapkan oleh fasilitator PAUD. Pada

kesempatan hari ini Bu Rohmah dan Bu Ipit sebagai fasilitator BKB yang akan mengisi kegiatan pembelajaran. Anak-anak cukup tenang dengan diberi kesibukan bermain dengan alat permainan edukasi. Ada lego, ada puzzle, ada bentuk buah, sayur, binatang, alat-alat rumah tangga. Ada Bu Nurul sebagai fasilitator PAUD yang menjaga anak-anak. Materi yang diangkat mengenai perkembangan anak usia balita. Bu Rohmah mengawali kegiatan dengan mengingatkan kembali tugas rumah pada bulan lalu. Apakah sudah sesuai dengan tahapan usia anak atau masih belum dapat. Peserta banyak yang menjawab, “sudah...sudah..” Ada anak yang tiba-tiba pingin dekat dengan ibunya. Bu Rohmah penjelasan tujuan pembelajaran kegiatan untuk mengetahui perkembangan anak (CL 06.01, observasi).

Pembelajaran dibuka oleh Ibu dokter cantik. Pemateri menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini yaitu, agar dapat mempraktekkan cuci tangan dan gosok gigi dengan benar. Fasilitator memberikan motivasi berupa, upaya kebiasaan dari kecil untuk menggosok gigi dan cuci tangan dengan dengan benar berdampak terjaganya kebersihan pribadi dan terhindarnya dari beberapa penyakit. (CL 03.01, observasi).

Namun, pada jadwal pertemuan yang berbeda fasilitator tidak melakukan kegiatan pendahuluan. Tidak ada pembukaan dan pemberian materi. Bu Rohmah melakukan pemantauan perkembangan anak dengan KKA. Satu-per satu datang menuju meja

BKB. Karena tahapan meja ini pelayanan terakhir, kegiatannya pun selesai paling akhir (CL 10.01, observasi).

b) Penyampaian materi

Dalam fase ini ada kegiatan berupa menyampaikan materi sesuai tahapan usia anak, menyampaikan keterampilan proses yang dikembangkan, dan presentasi menggunakan alat atau media pembelajaran KKA.

Lalu menyampaikan materi singkat mengenai pentingnya kita lakukan pemantauan KKA, untuk mengetahui tahapan perkembangan anak apakah sudah sesuai atau belum, kalau belum dapat kita stimulasi. Kalau belum juga bisa rujuk ke provider. Bu Rohmah menunjukkan KKA sambil membalikkan kertas bagian kanan lalu dilipat ke kiri. Disitu terdapat pesan-pesan yang harus dilakukan orangtua. (CL 06.01, observasi).

Fasilitator menyampaikan materi cuci tangan dan gosok gigi yang benar. Peserta menyimak dengan serius. Sedangkan anak-anak ada yang memperhatikan dengan serius. Tapi ada pula yang sibuk mengolak-alik main edukatif mainan interaksi yang telah dipegangnya. Materi disampaikan dengan ceramah. Agar tujuan pembelajaran mudah tercapai, fasilitator menjelaskan dengan media pembelajaran pantum gigi dan gusi. Sembari menjelaskan materi, sambil memperagakan cara gosok gigi dengan benar. Materi dilanjutkan dengan penjelasan cuci tangan dengan benar. Fasilitator dibantu dengan fasilitator yang lain bersama-sama memperagakan

dengan metode simulasi cara cuci tangan yang benar. Peserta dengan antusias ikut memperagakan agar materi mengena dengan baik. Alhasil semua senang dan dapat pengetahuan yang bermanfaat. (CL 03.01, observasi).

Banyaknya yang harus dipersipkan dalam kegiatan holistik integratif ini serta terbatasnya waktu pada kegiatan holistik integratif ini membuat fasilitator tidak banyak menyampaikan materi pada kegiatan keterpaduan. Namun, fasilitator menyampaikan materi pada kegiatan BKB yang dijadwalkan pada Senin sore minggu kedua. Materi yang sering disampaikan pada kegiatan keterpaduan ini perkembangan anak sesuai usia tahapannya. Padahal sebenarnya banyak materi yang tersimpan di dalam perpustakaan. Berdasar observasi ada materi Dimensi Orangtua Hebat, (1) Bersiap-siap menjadi orangtua, (2) Memahami peran orangtua, (3) Memahami konsep diri orangtua, (4) Melibatkan peran ayah, (5) Mendorong tumbuh kembang anak, (6) Membantu tumbuh kembang, (7) Menjaga anak dari pengaruh media, (8) Menjaga kesehatan reproduksi balita, (9) Membentuk karakter anak sejak dini. Diantaranya materi: Konsep Diri Positif, Konsep pengasuhan, pembiasaan perilaku bersih anak usia dini, menjaga anak dari pengaruh media, menjadi orangtua hebat materi pengasuhan anak, kesehatan, juga ada pendidikan anak usia dini. Sedangnya strategi pembelajarannya menggunakan diskusi, pencontohan sikap, dan simulasi. Media pembelajaran yang dipakai

diantaranya, KMS, KKA, barang-barang stimulus seperti bola, alat permainan edukatif.

Dalam waktu yang berbeda peneliti melakukan wawancara dengan pengurus kegiatan. Beliau menyebutkan kalau media pembelajaran yang digunakan juga terintegrasi ada alat permainan edukatif, ada media interaksi anak, puzzle, media penyuluhan, lembar balik, kantong wasiat, film animasi, poster.

“Media yang dipakai juga integrasi, ada alat permainan edukatif, ada media interaksi anak, puzzle, media penyuluhan, lembar balik, kantong wasiat, film animasi, poster. Beberapa sudah tahu dan membuka sambil mempelajari via aplikasi orangtua hebat lewat smartphone.” (CL 02.02, Pengurus Ro)

Fasilitator menggunakan alat peraga pantum gigi dan gusi untuk mensimulasikan cara gosok gigi yang benar. Peserta pun diminta memperagakan bersama-sama agar pengetahuan ini dapat terserap. Fasilitator melanjutkan mensimulasikan cara cuti tangan yang benar. Lalu peserta pun diminta mengikutinya. Alhasil semua senang dan dapat pengetahuan yang bermanfaat. CL 03.01, observasi).

c) Penarikan kesimpulan

Kegiatan berupa penarikan kesimpulan oleh seluruh peserta dan penyampaikan kesimpulan oleh fasilitator. Kesimpulan yang diambil bersama antara fasilitator dan peserta. “Penting ga bu untuk kita pantau anak-anak dengan KKA?”. Sebagian menjawab “penting”, namun ada yang asyik main dengan anak. “Kalau penting, *monggo* jangan lupa untuk datang di kegiatan ini mengikuti tahapan dengan

lengkap, biar bisa kita pantau dengan KKA.”ucapnya. Kesimpulan dan ajakan untuk memotivasi peserta. Pembelajaran tahapan ini cukup singkat karena waktu yang sangat terbatas. Karena Bu Rohmah dan Ibu Ipit harus membantu peserta memantau perkembangan bayi dan balita dengan KKA (CL 06.01, observasi).

Fasilitator mengevaluasi materi hari ini dengan bertanya cara gosok gigi dan cuci tangan yang benar. Hasil dari jawaban peserta ditarik kesimpulan dan disampaikan oleh fasilitator. Terakhir, menyimpulkan bersama materi yang telah diajarkan pada pertemuan hari ini. (CL 03.01, observasi).

d) Pengisian KKA

Kegiatan berupa pengisian KKA oleh kader dan peserta (orangtua anak). Tahapan pemantauan dan pengisian KKA memakan banyak waktu. Karena memantau perkembangan berbeda dengan mengukur berat badan yang langsung terlihat angkanya. Namun dalam perkembangan anak, fasilitator bertanya kepada peserta tahapan apa yang sudah dicapai oleh anak. Peserta bercerita mengenai perkembangan anaknya. Lalu dicek kembali apakah bayi atau balita sudah memiliki kemampuan sesuai dengan yang ada dalam KKA. Peserta dapat bertanya mengenai perkembangan anaknya di sini. (CL 06.01, observasi).

Pemantauan dengan KKA selalu dilakukan oleh fasilitator BKB. Ada kalanya malah fasilitator lain sudah selesai dalam tugasnya. Fasilitator ini masih sibuk menerima konsultasi dari peserta.

Maklumlah, karena meja ini yang paling akhir. Peneliti pernah mengecek data dalam pendaftaran dan yang datang di meja KKA ternyata agak sedikit berbeda. Hal ini dikarenakan terkadang orangtua terburu-buru atau ada acara tak terduga sehingga pulang tanpa melakukan pemantauan perkembangan dengan KKA. Padahal tujuannya untuk memantau perkembangan anak balita apakah perkembangannya sesuai dengan usianya. Bu Rohmah, mengevaluasi kalau perkembangannya sudah baik. Dan jangan lupa dilatih PR di rumah.

Jihan, putri dari Ibu Nrl ditimbang lalu dilanjutkan ke pemantauan perkembangan. Ada panggilan dari Bu Rohmah, untuk ananda Jihan. Anak perempuan yang lahir pada 13 Juni 2017 masuk dalam kelompok umur 1-2 tahun. Pada usia 21 bulan ini, coba sebutkan tiga gambar dan menyebut namanya? Fasilitator menunjukkan gambar, dan si anak diminta menyebut gambar yang ditunjuk. “burung, mobil, bunga.” Ya, berhasil walaupun rada cetal mengungkapkannya. Fasilitator pun sambil tersenyum memberi pesan PR di rumah agar anak diajak bermain menumpuk benda ke atas. (CL 06.01, observasi).

Ibu Des menunggu dan akhirnya Khansa putrinya mendapat kesempatan untuk dipantau perkembangannya. Anak ini lahir pada 7 September 2014 berarti masuk kelompok 4-5 tahun. Fasilitator bertanya, “apakah adek dapat melompat-lombat dengan satu kaki?” Si adek malah mempraktekkan dengan gembira. Ini artinya Khansa

berkembang sesuai tahapan usianya. Dan Pesan untuk bermain di rumah agar belajar melempar bola sambil memutar badan. (CL 06.01, observasi).

Berikutnya anak dari ibu Wda yang mengaku sudah memakai IUD. Nada lahir 30 September 2014 berarti masuk kelompok 4-5 tahun. Fasilitator pun bertanya, “Apakah Nada bisa mengendarai sepeda roda tiga dengan lancar?” Dijawabnya, “ya.” Berarti Nada perkembangannya sesuai usianya. Pesan untuk bulan depan agar berlatih naik turun tangga dengan pendampingan.

Ibu Lia bersama anaknya Reva 29 Februari 2016 masuk kelompok 3-4 tahun. Oleh fasilitator diminta untuk membuat gambar segi empat. Dan ternyata Dek Reva sudah bisa. Pesan fasilitator untuk bulan depan agar bermain memasukkan/menuang benda ke dalam wadah. (CL 06.01, observasi).

Adek Arik dipanggil dan bergegas ke meja adek lahir 22 Juli 2016 masuk kelompok 3-4 tahun. Fasilitator bertanya, “apa bisa melompat dengan satu kaki 3-5 kali?”. Ya seperti engklek, dan dijawabnya bisa sambil tersenyum. Fasilitator memberikan pesan agar bermain menangkap bola. (CL 06.01, observasi).

Dyla Naura 1 Mei 2017 kelompok umur 1-2 tahun 21 bulan coba sebutkan tiga gambar dan menyebut namanya? Fasilitator menunjukkan gambar, dan si anak diminta menyebut gambar yang ditunjuk. “sepeda, bunga, mobil.” Ya, berhasil walaupun rada pelan dan malu-malu mengungkapkannya. Fasilitator pun sambil tersenyum

memberi pesan PR di rumah agar anak diajak bermain menumpuk benda ke atas. (CL 06.01, observasi).

Abdullah dipanggil fasilitator. Adek lahir 8 Juli 2017 masuk kelompok umur 1-2 tahun atau 19 bulan. Fasilitator bertanya, “apa sudah bisa makan sendiri dengan sendok?” Sambil memperagakan, si anak menjawab “bisa”. Lalu fasilitator memberi pesan untuk orang tua agar mengajari anak dengan kalimat sederhana. Misalnya, saya suka bermain bola. (CL 06.01, observasi).

Bu Bvd mendekat ketika dipanggil, Langit 8 Februari 2018 masuk kelompok umur 1-2 tahun atau 13 bulan. Fasilitator bertanya, “apa anak dapat berjalan sendiri?” Orangtua mengajak berdiri. “Kalau berdiri bisa, tapi belum begitu lancar berjalan”. Fasilitator memberikan pesan kepada orangtua agar anak distimulus dengan mainan agar mau berjalan. Serta untuk PR tahapan berikutnya anak diajak meniru pekerjaan rumah tangga. Misalnya, menyapu lantai. (CL 06.01, observasi).

Peserta mengerti pentingnya pemantauan perkembangan anak. Sehingga mereka mengikuti kegiatan pemantauan ini sampai selesai. Ada kalanya orangtua khawatir mengenai perkembangan anak mereka. Padahal setelah dikonsultasikan orangtua bisa memberikan stimulus agar anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya. Hal yang paling ditunggu oleh peserta adalah PR berupa tugas untuk perkembangan bulan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kartu yang dipakai fasilitator, terdapat 7 aspek dalam KKA, yaitu yaitu: gerakan kasar (GK), gerakan halus (GH), komunikasi pasif (KP), komunikasi aktif (KA), kecerdasan (KC), molong diri sendiri (MD), dan tingkah laku sosial (TS). Di sisi kiri kartu merupakan tugas perkembangan anak, sedangkan di sisi sebelah kanan kartu merupakan pesan-pesan (untuk persiapan pencapaian tugas berikutnya).

Tugas perkembangan anak (1) KP Mata melirik ke kanan atau ke kiri, (2) TS membalas tersenyum dengan orang lain, (3) gk menegakkan kepala, (4) GK miring sendiri, (5) KA mengeluarkan 3 suara berbeda, (6) GH meraih dan memegang benda di hadapannya, (7) GK duduk sendiri tanpa dibantu, (8) GH membuka tutup mainan, (9) TS aktif dalam permain ciluk-ba, (10) GH mengambil benda dengan ibu jari dan jari lain, (11) KC bertepuk tangan, salam, dahdah, dll, (12) GH mendekat bila dipanggil, (13) GK berjalan sendiri, (14) KC menyedu minuman dengan sendok, (15) GH memasukkan/mengeluarkan benda kecil, (16) KA menyebut 2 kata berbeda dengan benar, (17) KC memberikan 3 benda dengan menyebut nama, (18) KP mengenal dan menyebut nama 3 bagian badan, (19) MD makan sendiri dengan sendok, (20) KA mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata, (21) KP mengenal 3 gambar dan menyebut namanya, (22) KC menyusun ke atas 5 buah benda tanpa jatuh, (23) MD mengatakan kalau ingin kencing atau berak, (24) GK menendang bola tanpa berpegangan, (25) KA menyebut nama 3 benda

dengan gunanya, (26) MD mencuci tangan sendiri dengan pancuran, (27) KA menjawab pertanyaan, "Sedang apa?", (28) GK berdiri tegak di atas jari-jari kedua kaki, (29) KC menggambar garis lurus secara teratur, (30) KP melaksankan dua perintah sekaligus, (31) MD membuka baju dengan kancing tanpa bantuan, (32) KC mengumpulkan benda-benda sejenis), (33) KA menggunakan kalimat tanya atau sangkal, (34) KC menggambar lingkaran ujung bertemu, (35) KA menyebut nama dan jenis kelamin sendiri, (36) TS aktif bergaul dengan teman. (CL 02.01, observasi).

e) Penyampaian tugas rumah

Dalam fase ini ada kegiatan berupa fasilitator memberikan pesan perilaku pengasuhan yang diharapakan sesuai tahapan usia bulan depan dan memberikan penugasan di rumah

Kalau sudah, fasilitator akan memberi pesan-pesan sebagai PR latihan yang dilakukan di rumah. Lalu memberikan evaluasi, karena sudah sesuai tahapan usia maka PR mohon bisa dilatih di rumah. Lalu fasilitator mengucap terimakasih. Waktu sudah pukul 11.30, namun Bu Rohmah masih sibuk menyelesaikan dengan peserta. Sedangkan fasilitator yang bertugas di meja-meja depan sudah ada yang selesai. (CL 06.01, observasi).

Pesan-pesan (untuk persiapan pencapaian tugas berikutnya) terdiri dari: (0) ungkapkan kata sayang dan baik di telinga bayi, (1) pandang mata bayi, bicara, bernyanyi, senyum, (2) tengkurapkan bayi, ajak bicara atau menyayi, (3) goyangkan mainan bewarna dan

berbunyi, (4) berbicara atau bernyanyi di depan bayi, (5) ajari anak meraih barang di hadapannya, (6) dudukkan bayi dan dijaga, (7) bermainlah sembunyikan benda di depan bayi, (8) ajak anak bermain ci-lukba, atau permain lain, (9) ajari bayi menggunakan ibu jari tangan, (10) ajari anak, bertepuk, salam, dll, (11) panggil nama anak dan biarkan mendekat, (12) Latihlah anak berdiri lalu berjalan, (13) ajari anak meniru pekerjaan rumah tangga, (14) latihlah anak berkonsentrasi dengan benda kecil, (15) ajari anak menyebut kata dengan benar, (16) kenalkan nama benda benda di sekitar kepada anak, (17) kenalkan nama-nama bagian tubuh kepada anak, (18) ajari anak makan sendiri dengan tangan dan sendok, (19) ajari anak mengucapkan kalimat sederhana, (20) kenalkan anak dengan gambar-gambar sederhana, (21) ajari anak menumpuk benda ke atas, (22) ajari anak tahu ingin kencing atau berak, (23) ajari anak berdiri imbang, menendang, dll, (24) ajari anak nama-nama benda dan gunanya, (25) ajari anak mencuci tangan dan hal lain sederhana, (26) ajari anak memahami hal yang dilakukan orang, (27) ajari anak berdiri seimbang, berjingkat, dll, (28) ajari anak menggambar dengan pensil dan kertas, (29) ajari anak mengerti kalimat sulit dan ganda, (30) ajari anak memakai dan melepas pakaian, dll, (31) ajari anak mengenal benda sejenis di sekitar, (32) ajari anak bertanya dan menjawab dengan benar, (33) ajari anak menggambar lingkaran dan bentuk lain, (34) ajari anak nama dan jenis kelamin, (35) ajak anak bergaul aktif dengan kawan-kawannya. (CL 02.01, observasi).

“Dalam KKA terdapat tugas perkembangan anak dan pesan-pesan untuk persiapan pencapaian tugas berikutnya..” (CL 02.02, Pengurus Ro)

Fasilitator pun sambil tersenyum memberi pesan PR kepada orangtua Jihan agar di rumah anak diajak bermain menumpuk benda ke atas. (CL 06.01, observasi).

Ibu Khansa mendapat pesan menstimulus anak bermain di rumah agar belajar melempar bola sambil memutar badan. (CL 06.01, observasi).

Pesan fasilitator untuk bulan depan agar Reva bermain memasukkan/menuang benda ke dalam wadah. (CL 06.01, observasi).

Fasilitator memberikan pesan agar Arik bermain menangkap bola. (CL 06.01, observasi).

Fasilitator pun sambil tersenyum memberi pesan Dyla PR di rumah agar anak diajak bermain menumpuk benda ke atas. (CL 06.01, observasi).

Lalu fasilitator memberi pesan untuk orang tua Abdullah agar mengajari anak dengan kalimat sederhana. Misalnya, saya suka bermain bola. (CL 06.01, observasi).

Fasilitator memberikan pesan kepada orangtua Bvd agar anak distimulus dengan mainan agar mau berjalan. Serta untuk PR tahapan berikutnya anak diajak meniru pekerjaan rumah tangga. Misalnya, menyapu lantai. (CL 06.01, observasi).

f) Evaluasi dan Penutup

Dalam fase ini ada kegiatan berupa fasilitator membantu peserta melakukan evaluasi dan menutup pertemuan. Fasilitator

mengevaluasi materi hari ini dengan bertanya cara gosok gigi dan cuci tangan yang benar. Hasil dari jawaban peserta ditarik kesimpulan dan disampaikan oleh fasilitator. Terakhir, menyimpulkan bersama materi yang telah diajarkan pada pertemuan hari ini. Materi selesai, peserta dapat melanjutkan ke meja berikutnya yang memang tadi belum sempat dinsinggahi (CL 03.01, observasi).

Dari aktivitas fasilitator dan peserta di atas maka dapat dirangkum kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 5. Sintak Pembelajaran BKB Holistik Integratif

Tahap	Tingkah Laku Fasilitator
Fase-1 Pendahuluan	1. Tinjauan penugasan rumah 2. Memberikan motivasi peserta belajar 3. Memberi penjelasan tujuan pembelajaran
Fase-2 Penyampaian materi	1. Menyampaikan materi sesuai tahapan usia anak 2. Menyampaikan keterampilan proses yang dikembangkan 3. Presentasi menggunakan alat atau media pembelajaran KKA
Fase-3 Penarikan Kesimpulan	1. Penarikan kesimpulan oleh peserta dan fasilitator
Fase-4 Pengisian KKA	1. pengisian KKA oleh kader dan peserta (orangtua anak)
Fase-5 Penyampaian Tugas Rumah	1. Fasilitator memberikan pesan perilaku pengasuhan yang diharapkan sesuai tahapan usia bulan depan. 2. Memberikan penugasan di rumah
Fase-6 Mengevaluasi dan Penutup	1. Fasilitator membantu peserta melakukan evaluasi 2. Menutup pertemuan

3) Penilaian Pembelajaran

Diperlukan penilaian pembelajaran untuk mengukur ketercapainya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran BKB

Permata Hati setiap akhir pembelajaran peserta dipersilakan untuk bertanya dan menanyakan kembali materi apa dapat tersampaikan. Evaluasi belajar menggunakan teknik *self evaluating* dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan holistik integratif ini tentu berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Fasilitator harus mengatur waktu seefisien mungkin. Fasilitator dapat menanyakan hal yang sulit. Sebagai tindak lanjut dapat memberikan penugasan kepada peserta perilaku pengasuhan yang diharapkan untuk dilakukan di rumah. Selanjutnya fasilitator memberikan motivasi dan bimbingan.

Penilaian melihat dari aktivitas peserta belajar dalam melakukan pembelajaran dengan cara pengamatan dan wawancara. Seorang peserta belajar dikatakan berhasil jika dapat menerapkan sendiri hasil pengalamannya yang didapat. Pengetahuan akan bermakna jika pengetahuan tersebut bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Penghargaan yang diterima peserta belajar berdasar atas pengakuan atas kebebasan diri sendiri. Kepercayaan diri peserta belajar sebagai subjek didik melalui fasilitator tidak menganggap peserta pandai atau bodoh. Hasil kerja bukan berwujud nilai dalam tujuan pembelajaran melainkan pengalaman dan keterampilan.

Hasil akhir peserta belajar tidak menggunakan sistem lulus atau tidak lulus. Indikator pencapaian belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta belajar dapat menerapkan sendiri pengalaman dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada setiap pertemuan pembelajaran,

peserta belajar pasti diberi tugas oleh fasilitator. Bila peserta mengerjakan tugas di rumah dan menstimulus anak untuk capaian selanjutnya, berarti ia sudah mendapat nilai baik dari pengalamannya. Indikator pencapaian belajar dikatakan berhasil ketika pada usia tahapan anak sampai 6 tahun maka anak memiliki kemampuan perkembangan sesuai usia, sehat secara fisik sesuai pertumbuhan anak. Kemampuan anak yang cerdas, sehat, berakhlaq mulia, mandiri menjadi dampak pengiring dalam pembelajaran holistik integratif.

b. Hasil yang Dirasakan Peserta Belajar

Kegiatan BKB holistik integratif ini memerlukan interaksi yang positif dari fasilitator, peserta, maupun anak. Berdasar aktivitas fasilitator memiliki sifat berjiwa sosial, sederhana, sabar, ramah, memotivasi, menyukai anak-anak, tulus dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan Model pembelajaran sosial menekankan sifat sosial, belajar perilaku sosial, dan interaksi sosial dapat meningkatkan pembelajaran (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2015:279). Karakter fasilitator pada kegiatan sosial masyarakat memang lebih unik. Karena pembelajaran holistik integratif ini bersifat sosial non komersil. Tentu tidak sembarang orang yang mau bergabung dan terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Metode pembelajaran yang dipakai banyak menggunakan diskusi. Hal ini untuk merefleksikan kondisi peserta belajar mengenai hal-hal yang mereka alami sebagai pengetahuan sebelumnya. Berdasar

pengamatan peneliti, fasilitator lebih banyak melakukan diskusi bersama dengan peserta. Pembelajaran dilakukan dengan tukar pengalaman antar peserta belajar.

Hasil yang dirasakan peserta belajar setelah mengikuti pembelajaran yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh dan mendidik anak dalam aspek kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan.

Manfaat pembelajaran agar terpenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi kebutuhan fisik (asah), emosi atau kasih sayang (asih), dan pemberian stimulasi anak (asuh) ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan sesuai kebutuhan perkembangan usia. Tujuan dari program tersebut sama sehingga diperlukan kerjasama dan dukungan. Bukan merasa ini program milik siapa? Dari beberapa aktivitas fasilitator tercermin fasilitator merasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan program. Saling membantu, saling peduli, dan saling mengingatkan. Fasilitator BKB holistik integratif bersikap baik kepada stakeholder yang melakukan pelayanan program vitamin A. Bahkan, mengingatkan peserta BKB HI untuk datang melalui *grup whatsapp*. Tetapi program ini milik bersama untuk masyarakat. Manfaat kegiatan keterpaduan ini agar anak tumbuh sehat, kuat, pintar sesuai tahapan perkembangannya, dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mendidik anak dengan pola asuh yang benar. Keterpaduan ini meningkatkan partisipasi masyarakat.

“Anak tumbuh sehat, kuat, pintar sesuai tahapan perkembangannya.” (CL 02.04, Dyl)

“Menambah pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan anak, ada penimbangan, dan ada gizi cuma-cuma.” (CL 02.05, Peserta Ist)

Hal ini sesuai dengan (Dunst et al., 2018:2) praktik pengasuhan, menemukan itu pola asuh yang efektif memiliki efek positif pada perilaku anak dan respons orang tua untuk menampilkan kompetensi anak.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung

Pembelajaran ini mendapat dukungan dari lintas program dan sektor terkait, diantaranya: Puskesmas, PAUD, RT, RW, PKK, Camat, Lurah, LPMK, tokoh agama, BKM, Aisyiah, dan tokoh masyarakat.

“...Kader-kader pada tahun 2019 mendapat honor dari Dinas Pengendalian Penduduk dan KB: kader RT Rp 20.000, kader RW Rp 25.000, dan kader kelurahan Rp 30.000 dipotong pph. Sedangkan dari PKK RW mendapat anggaran melalui anggaran stimulan RW, besarannya kurang tahu. Selain itu ada pula di PKK RW ada omplongan (iuran sukarela)” (CL 07.01, PKB).

Kegiatan ini mendapat pendanaan dari berbagai sumber, seperti dana stimulan RW, PKK, UPPKS, sukarela, Dinas PP dan KB, dan BKKBN. Walaupun mendapat anggaran dari beberapa sumber, jumlah tersebut sebagai biaya operasional kegiatan seperti untuk konsumsi (gizi balita), pemeliharaan APE, pembelian ATK. Kalau pun masih masih ada sisa sebagai honor, jumlahnya tidak seberapa dengan tenaga, pikiran, ilmu yang telah dilakukan sebagai fasilitator. Fasilitator berawal dari niat yang tulus untuk sosial kemasyarakatan. Dan timbal

balik terbesar adalah pahala dari Tuhan. Sehingga konsekuensi tanpa pamrih ini yang menjadi teladan.

Faktor pendukung pembelajaran dalam layanan BKB holistik integratif, yaitu: (1) Kuatnya dukungan stakeholder dan lintas sektor dalam melaksanakan pembelajaran holistik integratif, (2) Adanya fasilitas umum yang menunjang pembelajaran, (3) Saling mendukungnya fasilitator lintas sektor, yaitu PAUD dan Posyandu.

Untuk mengetahui perlaksanaan dan perkembangan anak usia dini Holistik Integratif, maka perlu adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa yang dilaksanakan secara terpadu bersama lembaga penyelenggara pelayanan dengan substansi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi lembaga tersebut. BKB HI Permata Hati pernah dilakukan monitoring evaluasi dan oleh Dinas PP dan KB tingkat kota, selain itu pernah juga mendapat kunjungan monitoring

“Kami lakukan pula monitoring evaluasi, dan lomba-lomba untuk menyemangati kader... Upaya pendampingan melalui forum BKB tingkat kota dua kali dalam setahun. Dari tim keterpaduan tingkat kota juga menganggarkan untuk monitoring evaluasi.” (CL 08.01, E)

Kegiatan BKB Permata Hati pernah dimonitoring evaluasi oleh Dinas PP dan KB Kota dan BKKBN. Evaluasi bulanan dapat dimonitor dengan Penyuluhan KB lewat forum-forum yang tersedia. Kalau ada hal-hal yang penting dan urgen maka dapat dikomunikasikan dengan Penyuluhan KB.

BKB holistik integratif ini tidak ada kendala yang berarti karena banyak yang mendukung untuk eksistensi kegiatan masyarakat ini. faktor penghambat pembelajaran dalam layanan BKB, yaitu: (1) Terbatasnya fasilitator untuk mengakomodir kegiatan pembelajaran, (2) Banyaknya cakupan materi sebagai bahan ajar, (3) Minimnya alokasi waktu pembelajaran. Bila ada satu atau dua fasilitator yang berhalangan hadir harus mencari strategi agar kegiatan tetap berlangsung dengan baik. Kendala program yang dihadapi diantaranya regenerasi kader karena sulit mencari kader/fasilitator yang mau turut aktif membina kelompok kegiatan. Solusinya, kita tarik orangtua balita yang sekiranya mampu menjadi kader. Tentunya diberikan beban administrasi yang ringan terlebih dahulu. Kalau sudah pintar dan dapat menyesuaikan baru diberikan beban administrasi yang lebih berat.

“...perlu ada regenerasi kader (fasilitator) agak kesusahan. Untuk antisipasinya, kita tarik orangtua balita menjadi kader.” (CL 02.02)

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan subbab yang bersi hasil diskusi temuan-temuan di lapangan dikaitkan dengan teori yang relevan. Pada deskripsi hasil penelitian, peneliti telah mendeskripsikan temuan-temuan yang berbentuk tema. Setiap tema mempunyai hubungan satu dengan lainnya sehingga terbentuk pola yang menjadi inti penelitian. Ada pun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran dalam Program Layanan Holistik Integratif di BKB Permata Hati

Pembelajaran pada layanan BKB holistik integratif ialah upaya pembelajaran secara menyeluruh dan terintegrasi terhadap materi pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan balita.

Tujuan umum agar dapat meningkatkan pengetahuan kualitas parenting dan pemantauan pertumbuhan perkembangan anak secara Holistik atau terpadu dengan keterpaduan Posyandu, BKB, dan PAUD. Pembelajaran holistik integratif Permata Hati bermakna sebagai berikut: (1) Pendekatan pembelajaran mengaitkan materi secara nyata pada lingkungan sesuai kemampuan peserta belajar; (2) Teknik pengembangan pengetahuan dan keterampian secara serempak; (3) Menggabung beberapa konsep materi dalam pembelajaran sehingga peserta belajar lebih memaknainya.

Kegiatan pembelajaran holistik integratif tersebut meliputi:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran dalam BKB Holistik Integratif yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Konsep kurikulum integrasi merupakan memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran antar mata pelajaran (spesifikasi) pembelajaran akan meningkat seiring kebutuhan pembelajar yang semakin bervariasi dari hari ke hari (Huda, 2014:vi). Demikian pula BKB Permata Hati menyiapkan garis-garis besar rencana pembelajaran dalam setiap pertemuan. Menurut (Drake, 2004) pembelajaran integrasi dapat dimaknai dengan model pembelajaran memadukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan antarlintas studi kurikulum (Drake, 2013:18). Materi

kegiatan merupakan dari ketiga program yang terintegrasi. Hal ini sesuai (Hamalik, 2017:158) materi terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh. Materi PAUD, BKB, dan Posyandu menjadi satu keterpaduan. Menurut Nasution dalam (Abdullah Idi, 2016) kurikulum terintegrasi pada dasarnya terletak pada pemecahan suatu masalah, yaitu “problem sosial” yang dianggap menarik dan penting bagi peserta didik. Hal ini terjadi pada materi yang disampaikan sesuai kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat.

Dalam kegiatan perencanaan fasilitator mengkoordinasikan dan menjadwalkan materi apa yang akan diberikan pada setiap pertemuan. Termasuk apabila dimasukkan materi oleh provider maupun dari fasilitator. Menyusun alokasi waktu, program tahunan, dan Rencana pembelajaran. Hal ini senada yang diungkapkan (Sanjaya, 2015: 49) program yang harus dipersiapkan instruktur sebagai penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam perspektif pembelajaran, (Baharuddin, 208: 56-59) memaparkan bahwa pembelajaran dapat efektif apabila materi dipilih berdasarkan kebutuhan peserta belajar yang nantinya akan memiliki manfaat, yaitu pembelajaran akan lebih bermakna karena materi benar-benar dibutuhkan oleh peserta belajar (tidak mubazir). Manfaat yang lain yaitu membangkitkan motivasi dalam melakukan pembelajaran holistik integratif, dan memiliki sikap hidup humanis berupa sikap saling

menghormati dan membantu, tidak memaksakan kehendak pada orang lain.

Menurut Hamalik, 2017:159) perencanaan pembelajaran terintegrasi berdasar asas demokrasi, hal ini terjadi peserta belajar yang secara bebas mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa paksaan. Pembelajaran bersifat sosio kultural, memperlakukan pembelajaran tidak ketat dengan aturan yang membentengi namun memberi ruang untuk bersama-sama bekerja sama saling melengkapi, bermasyarakat, menghargai pendapat, dan saling menghormati. Peserta belajar melakukan karena minat, kebutuhan. Sistem penyampaian dengan pengajaran unit pengalaman dan unit pelajaran. Kurikulum ini tidak hanya ditunjang semua mata pelajaran tetapi lebih luas, karena mata pelajaran baru bisa saja muncul sebagai pemecahan masalah. Peran fasilitator sama aktifnya dengan peran peserta belajar. Bahkan peran peserta lebih menonjol, sedangkan fasilitator selaku pembimbing yang memfasilitasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran holistik integratif BKB Permata Hati melibatkan peserta belajar dalam pelaksanaanya. Keterlibatan peserta ini dilakukan untuk mengidentifikasi materi-materi yang dibutuhkan peserta belajar. Berdasar masukan dari peserta, materi-materi tersebut diurutkan menjadi skala prioritas. Hal ini sesuai yang diungkapkan Rifa'i (2008: 39) pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta belajar, maka pembelajaran itu akan lebih optimal.

Metode pembelajaran menggunakan *student center*, belajar lebih terpusat pada memfasilitasi peserta belajar. Bukan semata-mata

fasilitator yang serba tahu, namun selalu memberi kesempatan peserta untuk menggali pengalaman dan mengembangkannya, serta mengaitkan dengan materi-materi yang relevan dipelajari. Suasana belajar yang disediakan adalah fasilitator sebagai sahabat, teman, tidak memiliki jarak dalam pembelajaran.

Peneliti mengamati dokumentasi rencana kegiatan berupa materi menurut kelompok umur. Rencana pembelajaran yang fasilitator susun meliputi: Hari, tanggal, jam, materi, aspek tujuan, metode, sumber dan evaluasi. Secara sistematika belum sesuai dalam panduan BKKBN. Namun, rencana pembelajaran yang dibuat sudah memenuhi tujuan pembelajaran. Dalam rencana kegiatan pembelajaran tersebut menggunakan sistematika penulisan seperti pada panduan BKKBN (BKKBN, 2016). Rencana kegiatan pembelajaran tersebut memuat: tujuan, hasil yang diharapkan (Indikator Pencapaian Kompetensi), Alokasi waktu (maksimal dua jam), bahan dan alat berisi jenis media, bahan dan alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi, tahapan kegiatan (skenario pembelajaran).

Menurut Hadisubroto dalam (Trianto, 2014:63) merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, (4) menentukan evaluasi. Sedangkan yang dilakukan dalam keterpaduan ini meletakkan evaluasi ke dalam tahapan kegiatan (skenario pembelajaran).

Peneliti menemukan dokumen tahun 2018 dengan lengkap dibuat. Namun, untuk tahun 2019 masih sangat minimalis. Karena dibuat kegiatan secara umum dan belum menuliskan secara detail tahapan kegiatan (skenario pembelajaran).

Berdasarkan pengamatan peneliti, fasilitator telah membuat rencana pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Walaupun dalam pembuatannya yang belum rutin dilakukan. Namun, peneliti menemukan catatan sebagai program kerja BKB Holistik integratif. Lalu diturunkan menjadi materi-materi yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan peserta belajar. Materi-materi yang akan diajarkan dalam kurun waktu satu tahun disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Perumusan analisis kebutuhan ini melibatkan peserta belajar, fasilitator, fasilitator PAUD, dan kader Posyandu. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, pengelola BKB belum melakukan analisis kebutuhan belajar. Pertemuan rutin yang dilakukan hanya membahas program kerja selama setahun tanpa melibatkan peserta belajar yang menjadi sasaran.

Fasilitator diperkenankan memasukkan materi pembelajaran sesuai urgensi peserta belajar. Materi-materi yang diajarkan sesuai dengan buku-buku panduan yang pernah diberikan seusai mengikuti pelatihan.

Hamalik (2008: 80) menjelaskan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini direncanakan dalam kegiatan pembelajaran perlu disepakati pembagian tugas fasilitator: (a) Kader inti adalah penyampai materi pada tahapan

kegiatan inti dan kesimpulan dalam pertemuan dengan orangtua peserta BKB dan bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan, yaitu Bu Rohmah (b) Kader piket yang bertugas mengasuh anak dan balita yang hadir saat pertemuan, yaitu Mbak Nurul (c) Kader bantu adalah penyampai materi pada tahapan kegiatan pembukaan, pengenalan topik, penyampaikan tugas rumah dan penutup, yaitu Bu Ipit (d) Semua kader bertugas bersama-sama dalam tahapan pengisian KKA, dilakukan Bu Rohmah dan Bu Ipit. Pembagian kerja dalam tim pembelajaran dilakukan agar lebih menarik dan menyenangkan. Sesuai yang diungkapkan (Sanjaya, 2015:61) Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan interaktif, menyenangkan, inspiratif, memberi ruang lingkup bagi pengembangan kreativitas berdasar minat, bakat, psikologi peserta belajar, dan pengembangan fisik.

Persiapan pembelajaran dilakukan dengan mengatur tata letak ruang pembelajaran. Pembelajaran BKB terletak di pojok arah tenggara ruangan. Di situ terdapat 2 meja, yaitu fasilitator bantu dan fasilitator inti. Peserta duduk di depan fasilitator dengan menempati karpet yang telah disiapkan. Pengaturan waktu pembelajaran maksimal dua jam. Fasilitator menyiapkan materi, bahan ajar, maupun media pembelajaran.

Pengaturan tata letak ini sudah sesuai dengan panduan kegiatan pembelajaran dalam BKB holistik integratif. Alokasi waktu pembelajaran maksimal adalah dua jam, namun sesuai pengamatan di lapangan waktu dua jam tidak cukup untuk melakukan pelayanan dan pembelajaran. Penyiapan materi oleh fasilitator dari buku-buku modul

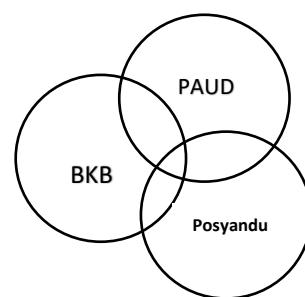
maupun panduan. Media pembelajaran banyak tersedia di ruang penyimpanan. Sehingga fasilitator dapat memanfaatkan media tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dalam pembelajaran BKB lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Demina, 2017:107). Topik evidensi yang semula terdapat dalam materi kesehatan, gizi, pendidikan dan stimulasi agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan. Hal ini tentu perlu dianalisis kebutuhan materi peserta.

Dalam kegiatan pembelajaran pada BKB holistik melibatkan lintas sektor, terintegrasi dalam satu waktu dan satu tempat serta melibatkan fasilitator yang bersifat sukarela.

Berdasarkan gambar tersebut kegiatan BKB Holistik integratif saling berpadu dari berbagai bidang kajian yang berbeda namun memiliki tujuan memenuhi kebutuhan dasar anak. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari/tanggal sama dan tempat sama terjalin antara BKB, PAUD, dan Posyandu. Keterpaduan BKB, PAUD, dan Posyandu Permata Hati seperti gambar berikut:



Gambar 5. Keterpaduan Program BKB, PAUD, dan Posyandu

Materi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran (Suparman, 2014:43).

Bahan cetak (*printed material*) adalah: “berbagai informasi sebagai materi pembelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti: buku, majalah, koran dan lain sebagainya (Sanjaya, 2013:149).

Materi-materi yang ada dalam pembelajaran seperti Materi Orangtua Hebat yang meliputi: Konsep Diri Positif, Konsep pengasuhan, pembiasaan perilaku bersih anak usia dini, menjaga anak dari pengaruh media. Materi-materi tersebut dipadukan dengan materi lintas sektor, seperti Perencanaan Hidup Berkeluarga dan Harapan Orangtua terhadap Masa Depan Anak, Memahami Konsep Diri yang Positif dan Konsep Pengasuhan, Peran orangtua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini, Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini, Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini, Stimulasi Perkembangan Gerakan Kasar dan Gerakan Halus, Stimulasi Perkembangan Komunikasi Aktif, Komunikasi Pasif dan Kecerdasan, Stimulasi Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial, Pengenalan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini, Perlindungan Anak, Menjaga Anak dari Pengaruh Media, dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

Begitu banyak subsansi yang ada dalam buku-buku panduan maupun hasil pelatihan. Materi dengan judul-judul yang menarik. Namun konten materi terlalu berat untuk dibahas dengan waktu yang

relatif singkat bagi fasilitator. Berdasar pengamatan peneliti, materi yang diajarkan kepada peserta tidak sesuai dengan panduan yang lebih bervariatif dan menarik perhatian. Ada buku-buku materi yang tersedia untuk dipelajari fasilitator. Namun keterbatasan fasilitator menjadikan materi yang menjadi konten pembelajaran kurang beragam.

Media pembelajaran penting dipergunakan dalam pembelajaran. media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah (Sanjaya, 2015:204). Fasilitator yang cerdas, selalu memanfaat media pembelajaran sesuai materi yang disampaikan. Dalam kegiatan integrasi tiga program ini menjadikan inventaris kelas lebih bervariasi. Karena PAUD, BKB, Posyandu memiliki media pembelajaran sendiri-sendiri sesuai tujuan. Media interaksi anak, puzzle, media penyuluhan, lembar balik, kantong wasiat, film animasi, buku KIA, KKA. Berdasar wawancara di lapangan orangtua balita ada yang telah mempergunakan aplikasi orangtua hebat sebagai *e-learning* pengasuhan anak. Karena sifat praktis dan efisien peserta menggunakan sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai yang diungkapkan (Darmawan & Wahyudin, 2018:33) (a) efisiens, (b) efektif, (c) ekonomis), (d) praktis, dengan analisis alternatif

Kegiatan BKB holistik integratif ini memerlukan fasilitator yang dapat interaksi yang positif dari fasilitator, peserta, maupun anak. Peran fasilitator sama aktifnya dengan peran peserta belajar. Bahkan peran peserta lebih menonjol, sedangkan fasilitator selaku pembimbing (Hamalik, 2017:159). Fasilitator harus memiliki membimbing dan bukan

menggurui. Hal ini sejalan dengan (Setianingrum, Desmawati, & Yusuf, 2017:140) para fasilitator membimbing ibu-ibu anggota BKB dan memberi keterampilan tentang pola pengasuhan dan mendidik anak dengan baik. Selain itu memiliki jiwa sosial tinggi, karena kegiatan masyarakat ini bukan komersil. Selain itu fasilitator juga hendaknya memiliki sifat sederhana, ramah, memotivasi, menyukai anak-anak, dan ikhlas. Kader/fasilitator yang memiliki jiwa seperti tersebut tidaklah gampang. Berdasar penelusuran di lapangan, fasilitator-fasilitar yang aktif menjadi fasilitator BKB terlibat juga menjadi fasilitator lain, seperti Bina Keluarga Lansia (BKL), Bina Keluarga Remaja (BKR), PAUD, TPA, KWT, maupun Aisyiah. Sehingga menjadikan jumlah fasilitator terbatas dan langka. Peran fasilitator menjadi lebih penting lagi ketika dapat menggandeng tokoh agama, tokoh masyarakat, para pengambil kebijakan untuk ikut mendukung kegiatan ini. Fasilitator holistik integratif memiliki karakter interpersonal yang baik. Hal ini sejalan dengan (Qorri'aina, 2017:74) humanistik menekankan sisi perkembangan kepribadian seseorang untuk membangun dirinya melakukan hal-hal positif, potensi tersebut lebih menitikberatkan hubungan interpersonal antar peserta belajar.

Peserta belajar merupakan orangtua balita yang telah memiliki pengalaman. Dalam pengalaman tersebut berproses ingin menjadikan anak pintar, sehat, berbudi pekerti luhur, dan berkembang sesuai tahapan usia. Kegiatan ini lebih menghargai pengalaman dari orangtua yang dimiliki. Memberikan materi secara humanis dengan fasilitator yang

humanis pula. Hal ini sejalan dengan setiap individu mempunyai kapasitas dan hasrat untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya (Hernawan, & Resmini, 2014). Pembelajaran pada layanan BKB holistik integratif menggunakan teori humanistik, belajar dianggap sebagai suatu proses menghargai, “mengwongke” selaras dalam Budiningsih (2015: 69) proses belajar yang bertujuan memanusiakan manusia. Sedangkan dalam proses tersebut, yang lebih mengenal manusia tersebut hanya manusia itu sendiri. Hal ini sesuai Teori Carl Rogers menyatakan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri (Ananda, & Abdillah, 2018:50).

Panduan dalam (BKKBN, 2016) Pembagian tugas kader/fasilitator pembagian tugas fasilitator tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Karena keterbatasan fasilitator. Kader inti menyampaikan materi dan kader bantu sebagai menyampaikan tugas rumah dilakukan hanya satu fasilitator. Sedangkan kader piket dilakukan oleh fasilitator PAUD. Sedangkan untuk pengisian KKA dibantu oleh fasilitator yang lain. Berbeda halnya kalau fasilitator BKB yang satu berhalangan hadir, otomatis pekerjaan yang lain dirangkap dengan tenaga yang ekstra.

Fasilitator BKB tentu harus memiliki kesiapan dalam melakuan kegiatan BKB holistik integratif.

Tabel 5. Kesiapan Fasilitator BKB

Kesiapan Fasilitator BKB
1) Memiliki kemauan 2) Telah mendapat diseminasi materi atau telah mengikuti pelatihan 3) Membaca materi yang akan diajarkan 4) Menjadi pendengar yang baik baru menanggapi 5) Menjelaskan materi dengan bahasa sederhana Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam layanan BKB

Holistik integratif perlu diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemauan untuk menjadi relawan dan mau belajar.
- 2) Mengikuti perkembangan materi mengenai pengasuhan anak melalui diseminasi maupun pelatihan.
- 3) Membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan
- 4) Menjadi pendengar yang baik dengan cara mendengarkan secara aktif keluhan peserta. Setelah itu baru menanggapi dengan baik.
- 5) Memberikan materi dengan bahasa sederhana.
- 6) Pemberian tanggung jawab individu dan penugasan tugas rumah harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama.
- 7) Fasilitator perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

Setiap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi berupa pertanyaan dari fasilitator di akhir sesi. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan dalam forum BKB hal ini seiring dengan Prabowo dalam (Trianto, 2014) pada pembelajaran terpadu penekanan evaluasi terletak pada proses maupun hasil. Karena aspek perilaku yang menjadi sasaran evaluasi banyak ragamnya, maka diperlukan teknik dan alat evaluasi yang beragam pula.

Kegiatan evaluasi dimulai dengan pengamatan langsung yang bersifat informal. Selain itu evaluasi kegiatan pembelajaran dilihat dari dampak kegiatan. Misalnya, dengan peserta aktif mengikuti kegiatan BKB berdampak pada lebih perhatian pada tumbuh kembang anak, atau keikutsertaan menjadi akseptor MKJP. Hal ini sesuai dengan (Trianto, 2017) pendekatan diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Evaluasi belajar yang digunakan dalam pembelajaran dalam layanan BKB holistik integratif ini menggunakan teknik *self evaluating* dan dampak pengiring (*nurturant effects*)

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam layanan BKB Holistik Integratif haruslah diatur sesuai tahapan agar tercapai tujuan. Hal ini sesuai (Nana Sudjana, 2010) Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sesuai langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya mencapai hasil yang sesuai harapan.

Dalam kegiatan pembelajaran dalam layanan BKB holistik integratif Pemata Hati sering fasilitator memberikan pembelajaran berada di meja tersebut masing-masing. Termasuk pada pelayanan BKB juga terjadi pembelajaran di meja tersebut. Hal ini dikarenakan waktu sangat terbatas. Peserta ingin segera menyelesaikan tahapan meja demi meja dengan efektif dan efisien. Peserta dapat datang ke kegiatan pembelajaran BKB dengan materi yang lebih luas dan lengkap pada jadwal waktu yang berbeda yaitu Setiap Senin sore minggu ke IV.

Berdasarkan aktivitas kegiatan BKB Holistik Integratif BKKBN (2016), maka ada beberapa pembelajaran secara garis besar yang dapat peneliti simpulkan, yaitu:

1) Fase 1 Pendahuluan

Dalam fase ini ada kegiatan berupa tinjauan penugasan rumah, memberikan motivasi peserta belajar, dan memberi penjelasan tujuan pembelajaran. Dalam beberapa pertemuan fasilitator melakukan fase ini, namun ada beberapa pertemuan yang menghilangkan fase ini karena tidak ada materi yang diberikan.

2) Fase 2 Penyampaian materi

Dalam fase ini ada kegiatan berupa menyampaikan materi sesuai tahapan usia anak, menyampaikan keterampilan proses yang dikembangkan, dan presentasi menggunakan alat atau media. Pada beberapa pertemuan materi yang diberikan mengenai pemantauan tumbuh kembang anak sehingga peserta langsung menuju ke fase 4.

3) Fase 3 Penarikan kesimpulan

Dalam fase ini ada kegiatan berupa penarikan kesimpulan oleh seluruh peserta dan penyampaikan kesimpulan oleh fasilitator.

4) Fase 4 Pengisian KKA

Dalam fase ini ada kegiatan berupa pengisian KKA oleh kader dan peserta (orangtua anak).

5) Fase 5 Penyampaian tugas rumah

Dalam fase ini ada kegiatan berupa fasilitator memberikan pesan perilaku pengasuhan yang diharapkan sesuai tahapan usia bulan depan dan memberikan penugasan di rumah.

6) Fase 6 Evaluasi dan Penutup

Dalam fase ini ada kegiatan berupa fasilitator membantu peserta melakukan evaluasi dan menutup pertemuan.

Dalam beberapa pertemuan kegiatan pembelajaran peserta langsung menuju fase 4. Hal ini karena fasilitator memberikan materi melalui pemantauan KKA. Dalam panduan (BKKBN, 2016) alokasi waktu pembelajaran maksimal 2 jam. Ketidaksiapan materi oleh fasilitator dan alokasi waktu terbatas membuat sintak tidak dilakukan keseluruhan.

Tabel 5. Sintaks Pembelajaran BKB

Tahap	Tingkah Laku Fasilitator
Fase-1 Pendahuluan	1. Tinjauan penugasan rumah 2. Memberikan motivasi peserta belajar 3. Memberi penjelasan tujuan pembelajaran
Fase-2 Penyampaian materi	1. Menyampaikan materi sesuai tahapan usia anak 2. Menyampaikan keterampilan proses yang dikembangkan 3. Presentasi menggunakan alat atau media pembelajaran KKA
Fase-3 Penarikan Kesimpulan	1. Penarikan kesimpulan oleh seluruh peserta 2. Penyampaikan kesimpulan oleh fasilitator
Fase-4 Pengisian KKA	1. Pengisian KKA oleh kader dan peserta (orangtua anak)
Fase-5 Penyampaian Tugas Rumah	1. Fasilitator memberikan pesan perilaku pengasuhan yang diharapkan sesuai tahapan usia bulan depan. 2. Memberikan penugasan di rumah
Fase-6 Evaluasi dan Penutup	1. Fasilitator membantu peserta melakukan evaluasi 2. Menutup pertemuan

c. Penilaian Pembelajaran

Diperlukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapainya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran BKB HI Permata Hati setiap akhir pembelajaran peserta dipersilakan untuk bertanya dan menanyakan kembali materi apa dapat tersampaikan. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan holistik integratif ini tentu berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Fasilitator harus mengatur waktu seefisien mungkin. Fasilitator dapat menanyakan hal yang sulit. Sebagai tindak lanjut dapat memberikan penugasan kepada peserta perilaku pengasuhan yang diharapakan untuk dilakukan di rumah. Selanjutnya fasilitator memberikan motivasi dan bimbingan.

“Kita ada forum BKB tiap bulan, disitu sebagai wadah untuk evaluasi kegiatan atau pemecahan permasalahan..” (CL 02.02, Ro)

Diperlukan penilaian pembelajaran untuk mengukur ketercapainya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran BKB Permata Hati setiap akhir pembelajaran peserta dipersilakan untuk bertanya dan menanyakan kembali materi apa dapat tersampaikan. Evaluasi belajar menggunakan teknik *self evaluating* dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan holistik integratif ini tentu berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Fasilitator harus mengatur waktu seefisien mungkin. Fasilitator dapat menanyakan hal yang sulit. Sebagai tindak lanjut dapat memberikan penugasan kepada peserta perilaku pengasuhan yang

diharapkan untuk dilakukan di rumah. Selanjutnya fasilitator memberikan motivasi dan bimbingan.

Penilaian melihat dari aktivitas peserta belajar dalam melakukan pembelajaran dengan cara pengamatan dan wawancara. Seorang peserta belajar dikatakan berhasil jika dapat menerapkan sendiri hasil pengalamannya yang didapat. Pengetahuan akan bermakna jika pengetahuan tersebut bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Penghargaan yang diterima peserta belajar berdasar atas pengakuan atas kebebasan diri sendiri. Kepercayaan diri peserta belajar sebagai subjek didik melalui fasilitator tidak menganggap peserta pandai atau bodoh. Hasil kerja bukan berwujud nilai dalam tujuan pembelajaran melainkan pengalaman dan keterampilan.

Hasil akhir peserta belajar tidak menggunakan sistem lulus atau tidak lulus. Indikator pencapaian belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta belajar dapat menerapkan sendiri pengalaman dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada setiap pertemuan pembelajaran, peserta belajar pasti diberi tugas oleh fasilitator. Bila peserta mengerjakan tugas di rumah dan menstimulus anak untuk capaian selanjutnya, berarti ia sudah mendapat nilai baik dari pengalamannya. Indikator pencapaian belajar dikatakan berhasil ketika pada usia tahapan anak sampai 6 tahun maka anak memiliki kemampuan perkembangan sesuai usia, sehat secara fisik sesuai pertumbuhan anak. Kemampuan anak yang cerdas, sehat, berakhlaq mulia, mandiri menjadi dampak.

Penilaian pembelajaran dilakukan pada akhir sebuah proses pembelajaran. Tujuan penilaian adalah untuk melihat pencapaian hasil belajar. Penilaian dapat dipilih menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada hasil dan penilaian yang mengarah pada proses. Penilaian terhadap hasil lebih melihat pencapaian hasil belajar, sedangkan penilaian mengarah pada proses maka penilaian dimulai dimulai dari proses hingga akhir.

Teknik evaluasi pembelajaran dilaksanakan mennggunakan *self evaluating* atau evaluasi diri. *Self evaluating* yang dimaksud peneliti yaitu pandangan dan sikap peserta belajar terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsep diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian, dan kegagalan. Bersama dengan fasilitator, peserta melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan pengetahuan apa saja yang mereka laksanakan dan hambatan yang mereka temui. Bagi yang belum mengerti atau belum paham dalam proses belajar, maka peserta belajar bisa saling memberi pengetahuan. Konsep evaluasi ini mempengaruhi dalam penafsiran pengalaman yang telah diperoleh. Antara sesama peserta belajar tidak ada yang merasa pandai, karena kepandaian dapat dirasakan dirinya masing-masing. Hal ini dikuatkan pendapat Bahruddin (2007: 8-9) menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek peserta belajar, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya dan dapat bermanfaat bagi yang lain. Hakikat penilaian bukan dilakukan sesaat, namun harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Evaluasi pada pembelajaran dalam layanan BKB holistik integratif tidak memakai sistem evaluasi seperti ujian akhir yang biasa disebut evaluasi sumatif. Hasil akhir pembelajaran bukan berdasar angka-angka yang berupa peringkat kelas. Penilaian peserta belajar merujuk pada penghargaan secara maksimal dan melalui penetapan atas eksistensi diri mereka. Kualitas peserta belajar diukur dengan meningkatnya pengetahuan mereka dan dapat mengaplikasikan pada anak di rumah.

2. Hasil yang Dirasakan Peserta Belajar

Kegiatan keterpaduan antara BKB, PAUD, dan Posyandu dilaksanakan pada tempat dan waktu yang sama. Hasil yang dirasakan peserta belajar setelah mengikuti pembelajaran holistik integratif yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh dan mendidik anak dalam aspek kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan. Pembelajaran dalam layanan BKB Holistik Integratif merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap (cara) dan keterampilan orangtua terkait pengasuhan anak yang holistik, yaitu pengasuhan yang menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Kebutuhan dasar meliputi pendidikan, kesehatan, gizi dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan.

Pelaksanaan BKB holistik integratif Permata Hati keterpaduan BKB, PAUD, Posyandu ini saling mengisi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua agar anak pintar, sehat, dan tangguh. Istilah tematik integratif lebih menekankan pada sisi materi saja, sedangkan holistik

integratif merajut sisi materi, metode, dan pengajar (Noviyani, R., 2018:43).

Sedangkan keterpaduan HI Permata Hati sebagai berikut:

Tabel 7. Keterpaduan HI Permata Hati

Keterpaduan HI Permata Hati
1) Waktu
2) Tempat
3) Program kegiatan BKB, Posyandu, PAUD
4) Tujuan: memenuhi kebutuhan dasar anak
5) Fasilitator (merangkap dalam struktur organisasi)
6) Peserta
7) Sarana prasarana
8) Media pembelajaran atau alat permainan edukatif
9) Materi
10) Pelayanan
11) Kunjungan rumah
12) Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan secara operasional BKB, Posyandu, PAUD dapat diintegrasikan, artinya pendidikan yang diselenggarakan melalui pos PAUD akan mendukung keberadaan Posyandu yang memberikan layanan dasar kesehatan dan gizi yang selanjutnya akan memperkuat layanan BKB yang memberikan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina anak. Kegiatan ini menyeluruh berkesinambungan dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar/dasar anak yang meliputi kebutuhan kesehatan dan gizi, pendidikan dan stimulasi. Hal ini senada dengan (Hariani, 2019: 139) pelayanan holistik terintegrasi merupakan pelayanan utuh, menyeluruh dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Kegiatannya tidak hanya sekedar terintegrasi namun memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak.

Menurut (Herawati, 2014) manfaat yang dapat dipetik dalam pelaksanaan pembelajaran, pertama penggabungan beberapa materi lebih hemat sebab dapat meminimalisir tumpang tindih materi. Apalagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersamaan dengan Paud dan posyandu, tentu akan sangat menghemat waktu.

Kedua, peserta belajar mampu memahami makna kaitan-kaitan karena materi lebih berfungsi sebagai sarana/alat bukan tujuan akhir. Materi-materi atau tahapan aspek tumbuh kembang anak dilakukan pembelajaran secara proses.

Ketiga peserta dapat memberi peningkatan daya pikir peserta belajar. Hal tersebut terjadi sebab peserta belajar siswa dihadapkan pada ide maupun pemikiran yang lebih luas, besar, dan mendalam saat berhadapan dengan kondisi pembelajaran.

Keempat, sedikit kemungkinan pembelajaran terpotong, karena peserta pembelajar memiliki pengalaman lebih terpadu. Jadi akan mendapatkan pemaknaan proses serta materi lebih terpadu;

Kelima, pembelajaran memberi penerapan lebih konkret sehingga dapat menaikkan peluang transfer pembelajaran. Pembelajaran lebih konkret karena langsung bisa diaplikasikan dengan anak balita.

Keenam, pembelajaran antarmateri diharapkan penguasaan materi lebih meningkat. Karena konteks materi lebih luas.

Tujuh, pengalaman pembelajaran antarmateri berdampak positif dalam membentuk pembelajaran holistik dalam pengembangan pengetahuan. Peserta belajar lebih aktif dan otonom melalui daya

pikirnya. Kedelapan, motivasi dapat ditingkatkan pada pembelajaran antarmateri. Kesembilan, memperdalam konsep-konsep akan mempercepat transfer pengetahuan dari konteks satu ke konteks lain. Kesepuluh, meningkatkan kerjasama antara fasilitator, para peserta belajar, fasilitator-peserta belajar dan peserta belajar/sumber belajar lain.

Manfaat pembelajaran ini agar terpenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi kebutuhan fisik (asah), emosi atau kasih sayang (asih), dan pemberian stimulasi anak (asuh) ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan sesuai kebutuhan perkembangan usia. Selain itu agar anak tumbuh sehat, kuat, pintar sesuai tahapan perkembangannya, dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mendidik anak dengan pola asuh yang benar. Keterpaduan ini meningkatkan partisipasi masyarakat.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hambatan dalam pembelajaran. Faktor penghambat pembelajaran, yaitu: Pertama, terbatasnya fasilitator untuk mengakomodir kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan bahwa fasilitator yang berperan memberi fasilitasi peserta belajar hanya dua orang. Kedua, banyaknya cakupan materi sebagai bahan ajar. Hal ini ditunjukkan dari materi-materi yang ada dalam panduan maupun modul relatif beragam dan banyak namun fasilitator tidak menyampaikan materi tersebut. Ketiga, minimnya alokasi waktu pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan pengamatan yang melihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan

layanan lainnya memakan waktu lama. Sedangkan porsi untuk kegiatan pembelajaran relatif sedikit. Menurut pada panduan (BKKBN: 2016) menyebutkan bahwa alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran maksimal dua jam. Padahal, bila diperhatikan pada proses kegiatan dan jumlah peserta yang banyak maka waktu tersebut terasa minim.

Kegiatan keterpaduan ini bekerjasama dalam program untuk mencapai tujuan bersama meningkatkan partisipasi masyarakat agar bisa saling memonitor jangan sampai ada pertumbuhan balita yang terhambat, perkembangan anak bagus, dan dapat melatih pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran dalam layanan BKB Permata Hati selama peneliti melakukan pengamatan, ada hal-hal yang ditemukan:

- 1) Pembelajaran yang holistik dan integratif meliputi: kesehatan ibu anak, gizi, perawatan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan anak secara terpadu.
- 2) Pembelajaran yang berkesinambungan (sejak janin sampai usia 5 tahun). Kader menerima ibu hamil sebagai peserta kegiatan, namun sangat sedikit yang datang. Mereka lebih menyukai datang pertama ketika bayi berumur 1 bulan dan mengakhiri sampai anak berusia 5 tahun.
- 3) Pembelajaran yang tidak diskriminatif. Kader/fasilitator membuka pintu lebar-lebar kepada peserta yang ingin mengikuti kegiatan holistik integratif. Tidak memandang miskin atau kaya maupun status sosial. Semua diperlakukan sama.

- 4) Pembelajaran ini sangat tergantung dari partisipasi masyarakat. Banyak melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.
- 5) Pembelajaran anak usia dini holistik (mencakup semua kebutuhan esensial anak yaitu aspek perawatan kesehatan, gizi, aspek pendidikan dan aspek Pengasuhan).
- 6) Integratif (lintas sektor/program, seperti BKB dengan Posyandu, PAUD).
- 7) Pelayanan untuk anak meliputi: pelayanan perawatan dilaksanakan melalui posyandu dan pelayanan pendidikan kepada anak melalui Pos PAUD.
- 8) Pembelajaran untuk keluarga/orangtua, meliputi: Penyuluhan kepada orangtua tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak, konsultasi tentang prinsip pengasuhan serta pola asuh yang benar, kunjungan rumah untuk memantau perkembangan anak, membantu keluarga melakukan rujukan bila anak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang.

Faktor pendorong pembelajaran holistik integratif, yaitu: (1) Kuatnya dukungan stakeholder dan lintas sektor dalam melaksanakan pembelajaran holistik integratif, (2) Adanya fasilitas umum yang menunjang pembelajaran, (3) Saling mendukungnya fasilitator lintas sektor, yaitu PAUD dan Posyandu.

Keterpaduan program PAUD, BKB, dan Posyandu memerlukan pengorganisasian yang baik agar menghasilkan bentuk organisasi yang

baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Menurut Fattah dalam (Rachman, F., 2015:294) pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Upaya peran optimalisasi sumber daya BKB yang telah dilakukan lembaga tersebut guna untuk mencapai pembelajaran holistik -integratif bisa terrealisasi dengan baik. Pencapaian keberhasilan yang telah di dapatkan oleh lembaga tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kuatnya dukungan stakeholder dan lintas sektor dalam melaksanakan pembelajaran holistik integratif.

Dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, dibutuhkan suatu layanan pengasuhan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dari lahir sampai dengan 6 tahun. Layanan perkembangan anak sangat penting untuk menyesuaikan berbagai kegiatan dalam beberapa pembelajaran dalam BKB holistik integratif karena harus mempunyai kerjasama langsung dengan pihak-pihak terkait. Program BKB HI mendapat dukungan dari lintas program dan sektor terkait, diantaranya: Puskesmas, PAUD, RT, RW, PKK, Camat, Lurah, LPMK, tokoh agama, BKM, Aisyiah, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini mendapat pendanaan dari berbagai sumber, seperti RW, PKK, UPPKS, sukarela, Dinas PP

dan KB, dan BKKBN. Walaupun mendapat anggaran dari beberapa sumber, jumlah tersebut sebagai biaya operasional kegiatan seperti untuk konsumsi (gizi balita), pemeliharaan APE, pembelian ATK. Kalau pun masih ada sisa sebagai honor, jumlahnya tidak seberapa dengan apa yang telah dilakukan sebagai fasilitator.

- 2) Kebutuhan esensial anak-anak didik terpenuhi secara optimal.

Tujuan pemenuhan tumbuh kembang anak usia dini yang dilakukan secara holistik integratif sebagai upaya memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Selain itu, pemenuhan tumbuh kembang anak usia dini dilakukan dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan. Pembelajaran holistik integratif pada hakekatnya ditujukan agar kebutuhan yang paling dasar dari seorang anak dapat dipenuhi secara utuh dan menyeluruh, sehingga anak dapat mengalami tumbuh kembang secara optimal.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya tetapi masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam proses penelitian ini berhubungan dengan metode analisis data. Proses analisis data tidak terlepas dari subjektivitas peneliti sehingga dapat membuat bias penelitian. Subjektivitas meliputi bahasa, latar belakang pendidikan, dan budaya peneliti. Namun, peneliti dapat meminimalisir subjektivitas dengan melakukan keabsahan data

seperti, berdiskusi dengan teman sejawat maupun pembimbing penelitian untuk mengaudit proses maupun temuan penelitian.

Keterbatasan yang lain pada sumber data adalah budaya pada masyarakat, beberapa informasi yang dianggap sensitif sulit dipaparkan. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil karya ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Dalam pelaksanaan penelitian, observasi yang dilakukan oleh peneliti belum bisa kontinu, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Hasil dari model pembelajaran BKB holistik integratif hanya sebatas dilakukan pelaksanaan pembelajaran Holistik Integratif pada BKB Permata Hati. Dari keterbatasan-keterbatasan itulah akhirnya peneliti hanya bisa mendapatkan data seperti yang ada dalam tesis ini.